

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Pendidikan pada dasarnya menjadi wahana strategis bagi upaya mengembangkan segenap potensi individu, sehingga cita-cita membangun manusia Indonesia seutuhnya dapat tercapai. Untuk mewujudkan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, diperlukan pelayanan pendidikan yang dapat dijangkau oleh seluruh warga negara Indonesia.

Oleh karena itu, upaya peningkatan akses masyarakat terhadap pendidikan yang lebih bermutu merupakan mandat yang harus dilakukan bangsa Indonesia sesuai dengan tujuan negara Indonesia yang tertian dalam Pembukaan UUD 1945 yaitu untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Pengembangan Universitas Jambi berdasarkan Visi UNJA yakni Menjadi *World Class Entrepreneurship University* diharapkan akan menciptakan lulusan yang mampu untuk berwirausaha, bekerja maupun melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi. Dari sini terlihat bahwa fokus pengembangan Universitas Jambi terletak pada pengembangan Universitas Jambi. Pada dekade terakhir, *entrepreneur* (kewirausahaan) telah menjadi mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah menjadi matakuliah wajib yang diajarkan sebagian besar di perguruan tinggi, salah satunya termasuk Universitas Jambi.

Akbar (2009:2) menjelaskan bahwa berdasarkan hasil dari suatu penelitian yang dilakukan di Harvard University dapat ditarik kesimpulan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) yang lebih bersifat mengembangkan *intelligence quotient* (IQ), tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*) yang tertuang dalam *emotional quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ).

Hasil penelitian tersebut mengisyaratkan bahwa pengembangan kewirausahaan di UNJA harus dilakukan secara komprehensif, tidak hanya dalam *hard skill* saja tetapi justru lebih ditekankan pada pengembangan *soft skill* di bidang kewirausahaan. Pengembangan *soft skill* kewirausahaan akan banyak berkaitan dengan pengembangan budaya lokal dan pembelajaran kewirausahaan. Secara yuridis, hal ini sesuai dengan Instruksi Presiden No 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan. Melalui gerakan ini diharapkan budaya kewirausahaan akan menjadi bagian dari etos kerja masyarakat, termasuk warga Civitas UNJA sehingga melahirkan wirausaha baru yang handal, tangguh dan mandiri.

Beberapa perguruan tinggi di Indonesia menyadari pentingnya menciptakan wirausaha muda yang mampu bersaing dengan negara lain (Permatasi & Agustina, 2018:1). Oleh karena itu, beberapa perguruan tinggi di Jawa termasuk Sumatra salah satunya Universitas Jambi mulai membenahi sistem belajar mengajar dengan mengembangkan mata kuliah pendidikan kewirausahaan. Tujuannya adalah untuk membekali lulusan perguruan tinggi agar memiliki jiwa wirausaha dan mampu menjalankan bisnis mereka dengan tangguh dan inovatif.

Selain itu, hal terpenting dalam pendidikan kewirausahaan adalah bagaimana menumbuhkan minat berwirausaha pada mahasiswa (Permatasari & Agustina, 2018:2). Banyak hal yang dapat mempengaruhi timbulnya minat mahasiswa untuk berwirausaha. Proses menumbuhkembangkan minat berwirausaha mahasiswa perlu mendapatkan stimulasi (rangsangan) agar mau berpikir, bertindak dan berlaku seperti layaknya wirausaha. Sehingga dalam mendukung proses pendidikan kewirausahaan, perguruan tinggi perlu menciptakan lingkungan kampus yang mendukung iklim kewirausahaan, sehingga akan memotivasi mahasiswa dan menumbuhkan minat mahasiswa wirausaha.

Berwirausaha merupakan salah satu cara seseorang untuk bekerja dan meniti karir untuk kehidupan mereka di masa yang akan datang. Dengan berwirausaha dapat pula membukakan lapangan pekerjaan baru bagi orang-orang yang membutuhkan atau sedang mencari sebuah pekerjaan, selain itu dapat membantu tugas pemerintah dalam mengurangi pertumbuhan pengangguran di negeri ini.

Pada zaman modern ini tidak hanya orang-orang dewasa atau tua yang berani untuk memulai bisnis mereka, sekarang banyak terlihat generasi muda yang sudah berani melangkah untuk memulai usaha mereka dan tidak sedikit pula yang dapat meraih kesuksesan di usia muda. Banyak kita lihat disekitar kita usaha-usaha yang ternyata di pelopori oleh anak muda yang notebene masih menempuh pendidikan mereka. Entah itu usaha makanan, fashion, motivator dan lain sebagainya. Mereka mulai berfikir untuk menghasilkan keuntungan sendiri tanpa harus bekerja untuk orang lain. Dengan banyaknya wirausahawan baru tanpa sadar dapat mengurangi jumlah pengangguran dimasyarakat. Penduduk

Indonesia pun tidaklah asing dengan sebutan wirausaha atau wirausahawan sebagai pelaku.

Tidak sedikit pula masyarakat yang lebih memilih untuk mendirikan usaha mereka sendiri dari pada menggantungkan kehidupan mereka dengan bekerja sebagai karyawan swasta maupun negeri. Dengan tekad dan 5 keuletan segala macam peluang dapat dijadikan sebuah usaha yang menghasilkan pundi-pundi keuntungan. Tergantung bagaimana mereka dapat memanfaatkan peluang tersebut serta memanfaatkan waktu, tenaga dan uang untuk bisa menjadi seorang pengusaha sukses.

Jika Negara Indonesia ingin maju seperti Negara lainnya, maka pengembangan jiwa kewirausahaan harus dimulai dari sekarang. Untuk pengembangan tersebut perlu disusun kurikulum yang memadai mulai dari pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi. Salah satu program penting mengentaskan kemiskinan dan pengangguran adalah menciptakan lapangan usaha dan ini artinya harus mencetak wirausaha.

Pencetakan wirausaha harus diikuti dengan usaha menumbuhkembangkan jiwa dan semangat kewirausahaan di dalam diri mahasiswa. Salah satu caranya dengan reformasi di bidang pendidikan, sehubungan dengan akutnya permasalahan kemiskinan Indonesia dan rendahnya kualitas SDM Indonesia dalam persaingan global.

Permasalahan yang dihadapi di Universitas Jambi selama ini adalah pendidikan kewirausahaan dalam rangka menerapkan Visi Universitas Jambi belum berjalan beriringan, namun pelaksanaannya belum dilaksanakan secara sinergis sehingga tingkat efisiensinya masih rendah. Pendidikan kewirausahaan

telah dilakukan mulai dari teori sampai praktik di kuliah. Untuk mengembangkan pendidikan kewirausahaan yang sesuai dengan budaya lokal guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran kewirausahaan perlu dianalisis kesesuaian yang terintegrasi antara budaya lokal dan pendidikan kewirausahaan.

Mahasiswa merupakan generasi yang dipersiapkan untuk melanjutkan estafet kepemimpinan bangsa. Mahasiswa diharapkan dapat berperan sebagai *agen of change* (agen perubahan), dan *social of control* (cadangan masa depan). Mahasiswa sebagai salah satu golongan elit masyarakat yang diharapkan menjadi pemimpin-pemimpin bangsa masa depan, sudah sepantasnya menjadi pelopor dalam mengembangkan semangat kewirausahaan.

Semakin maju suatu Negara semakin banyak orang yang terdidik, dan banyak pula orang yang menanggur karena sempitnya lapangan pekerjaan. Hal ini menunjukkan semakin pentingnya dunia *entrepreneur* didalam perekonomian suatu negara. Pembangunan akan lebih berhasil jika ditunjang oleh para entrepreneur yang dapat membuka lapangan pekerjaan karena kemampuan pemerintah sangat terbatas.

Kehadiran wirausaha muda memberi kontribusi positif bagi negara, tidak hanya dalam pertumbuhan ekonomi tetapi juga dalam pembangunan sosial. Pada tahun 2011, *Global Entrepreneurship Monitoring* (GEM) menilai bahwa peningkatan kewirausahaan di seluruh dunia berdampak positif terhadap penciptaan lapangan kerja baru. GEM memperkirakan, jumlah wirusaha yang terdapat di 54 negara mencapai 400 juta, dimana sekitar 165 juta adalah para wirausaha muda yang menjalankan bisnis startup (41,25%). Berdasarkan data

Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah wirausaha Indonesia sebesar 55,53 juta, dengan jumlah wirausaha informal mencapai 92% dari jumlah tersebut.

Sedangkan pada 2011, jumlah wirausaha hanya sebanyak 52,72 juta. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan jumlah wirausaha di Indonesia. Tetapi, jumlah tersebut masih belum cukup untuk memenuhi jumlah ideal wirausaha pada setiap negara, minimum 2% (Mengacu pada kajian Mclelland, 1978). Oleh karena itu, Indonesia membutuhkan sekitar 4,7 juta wirausahawan baru untuk mencapai dan menyaingi negara-negara lain, seperti Amerika Serikat (11%), Singapura (7%) atau bahkan Malaysia dengan 5% wirausaha (Somroo & Shah, 2015:1).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa perlunya kajian lebih dalam untuk memahami minat mahasiswa berwirausaha secara holistik, sehingga kita dapat memprediksi dengan lebih baik apakah pendidikan kewirausahaan dan secara kondusif memberikan dampak yang luar biasa dalam menciptakan entrepreneurial campus. Signifikansi pada penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman dan informasi yang lebih baik mengenai penerapan bagaimana pendidikan kewirausahaan dan lingkungan kampus memiliki relevansi positif terhadap pertumbuhan minat mahasiswa berwirausaha.

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat dan berkarakter mulia. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, menyatakan bahwa :pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut pemerintah memperjelas visi pembangunan nasional melalui Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2010-2014 yang menginginkan terwujudnya masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah pancasila, maka pemerintah menetapkan pendidikan karakter sebagai landasannya. Kebijakan ini ditindaklanjuti dengan melakukan percepatan pembangunan nasional bidang pendidikan melalui penataan ulang kurikulum di perguruan tinggi yang dikelompokkan menjadi kurikulum tingkat nasional, daerah, sehingga mendorong terwujudnya peningkatan kualitas sumber daya manusia. (SDM) untuk mendukung pertumbuhan nasional dan daerah dengan pendidikan kewirausahaan diantaranya mengembangkan model *link and match* (Mulyani, 2010:5).

Kebijakan pembangunan pendidikan nasional dimaksudkan untuk menjadikan peserta didik memiliki akhlak mulia, kreatif, inovatif (karakter wirausaha), karakter kebangsaan. Realitanya, sistem pembelajaran saat ini masih belum efektif membangun peserta didik memiliki akhlak mulia, karakter kebangsaan, dan kewirausahaan. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya kasus yang terjadi pada pelajar, degradasi moral, jumlah pengangguran terdidik yang tinggi, serta jumlah wirausaha yang masih relatif sedikit (Ratna, 2013:2).

Angka pengangguran yang masih tinggi merupakan persoalan bangsa yang belum terselesaikan sampai saat ini. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan

Pusat Statistik (BPS) jumlah pengangguran terdidik di Indonesia dari tahun 2004 ke 2014 mengalami penurunan. Pada tahun 2004 jumlah pengangguran terdidik mencapai 10.125.796 juta jiwa. Sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya turun menjadi 7.244.905 juta jiwa. Dari data terakhir yang dirilis BPS pada bulan Agustus 2014 jumlah pengangguran terdidik yang terbanyak adalah lulusan SMA dengan prosentase sebanyak 27%, kemudian tamatan SMP mencapai 21,6%, untuk tamatan SMK sebanyak 18,4%, SD 17%, dan untuk tamatan Perguruan Tinggi berjumlah 9,5%, serta yang tidak tamat SD dan belum pernah sekolah sebanyak 6,5%.

Tingginya angka pengangguran yang sulit teratasi ditambah lagi jumlah angkatan kerja yang semakin bertambah menyebabkan semakin kompetitifnya mendapatkan pekerjaan. Banyaknya angka pengangguran produktif ini disebabkan karena keterampilan yang kurang. Keterampilan yang minim dimiliki oleh usia produktif harus segera diatasi pemerintah. Melalui lembaga pendidikan pemerintah dapat melakukan kebijakan pendidikan kewirausahaan sedini mungkin dalam lingkup pendidikan, termasuk di sekolah dasar dengan upaya menanamkan karakter kewirausahaan peserta didik agar dapat terbentuk sejak awal. Dengan kemajuan zaman yang semakin pesat, diharapkan para mahasiswa mampu menciptakan produk-produk yang kreatif dan inovatif untuk merintis usaha mereka agar memperoleh keuntungan seperti yang diinginkan.

Dalam rangka mendorong tumbuhnya jiwa kewirausahaan bagi para mahasiswa dan menciptakan lulusan yang mampu menjadi pencipta lapangan pekerjaan, maka perlu diadakan pembinaan bagi mahasiswa agar mampu melaksanakan (*entrepreneur*).

Kewirausahaan bukanlah hal yang baru di Indonesia. Paling tidak sejak Instruksi Presiden Nomer 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan, mengamanatkan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia untuk mengembangkan program-program kewirausahaan. Perekonomian yang baik tentunya hanya bisa dicapai dengan banyaknya masyarakat yang berprofesi sebagai wirausaha. Sehingga diharapkan melalui gerakan ini diharapkan karakter kewirausahaan semakin membumi dan kelak menghasilkan wirausahawan-wirausahawan yang memiliki karakter kuat dan handal (Mulyani, 2010:7).

Pendidikan kewirausahaan dinilai penting untuk menumbuhkan keingintahuan intelektual. Ide pendidikan kewirausahaan adalah membentuk pola pikir fleksibel agar kreativitas terdorong. Menurut Nuh "Kreativitas tidak akan pernah muncul jika model pemikirannya masih kaku dengan pendekatan-pendekatan yang dogmatis.

Proses pendidikan yang baik seharusnya berupaya memberikan bekal kehidupan serta mengembangkan daya kreativitas bagi peserta didik. Semakin tinggi tingkat pendidikan peserta didik harusnya memiliki semakin banyak keterampilan hidup (*life skill*) yang dimiliki agar dapat hidup mandiri. Apabila hal ini tidak terjadi maka beban pemerintah dalam menanggulangi masalah pengangguran semakin sulit teruraikan.

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia yang optimal menyebabkan rendahnya jumlah wirausahawan. Menurut *Head of Human Development Unit of World Bank*, Mae Chu Chang menuturkan bahwa: "pendidikan di Indonesia masih sebatas normalisasi atau kesetaraan, dan jarang mendorong siswa dalam

mengembangkan potensi mereka. Selain itu, semangat kewirausahaan di Indonesia menghadapi tantangan dalam pendidikan, di mana pendidikan di Indonesia cenderung mencegah siswa untuk berani dalam mengambil risiko, tidak mentolerir kegagalan, pilihan spesialisasi yang terbatas, dan keuntungan dari menjadi seorang wiraswasta tidak dikenal oleh para mahasiswa.

Lewat pendidikan kewirausahaan ini, para pendidik dapat membekali mahasiswa dengan kemampuan untuk mengubah ide menjadi aksi. Pendidikan kewirausahaan yang dikembangkan, tujuan pendidikan kewirausahaan untuk membantu mahasiswa memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan bertindak secara dunia kewirausahaan. Melalui pendidikan kewirausahaan, mahasiswa dibantu untuk memiliki sikap menyadari potensi dirinya dan percaya diri. Selain itu, mahasiswa berinisiatif, berani mengambil risiko, berpikir kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah.

Pengembangan pendidikan kewirausahaan harus lebih dijabarkan dan diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan Melalui program yang terarah serta berkesinambungan serta kerjasama seluruh komponen pendidikan, program ini dapat berjalan dengan baik. Hal ini dilakukan sebagai upaya memasyarakatkan kewirausahaan dan proses internalisasi serta aktualisasi nilai-nilai karakter kewirausahaan di ranah pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan beberapa mahasiswa di prodi pendidikan ekonomi angkatan Tahun 2016 dapat informasi bahwa beberapa faktor yang menyebabkan Universitas Jambi sulit menerapkan pendidikan kewirausahaan dipengaruhi oleh keterbatasan sarana dan prasarana sebagai pintu utama dalam e-market place beberapa hasil kreasi mahasiswa yang ingin

dipasarkan secara luas dan massal yang masih minim. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dikembangkan melalui terintegrasi dengan mata kuliah.

Bertitik pada penjelasan di atas, peneliti ingin meneliti pendidikan kewirausahaan di Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jambi dapat mengikuti dan mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional agar peserta didik memiliki bekal keterampilan dan memahami kewirausahaan. Melalui keterampilan dan pemahaman tersebut diharapkan peserta didik memiliki kemandirian, sikap kreatif, dan inovatif dalam berbagai hal, sehingga kelak dimasa depan peserta didik dapat menghadapi permasalahan kehidupan serta, menciptakan lapangan pekerjaan, dan meningkatkan taraf kehidupan bangsa Indonesia.

Berdasarkan Uraian Masalah diatas peneliti tertarik mengkaji lebih luas permasalahan tersebut kedalam sebuah research penelitian dengan judul "Analisis Pendidikan Kewirausahaan dan Pemahaman Budaya Lokal dalam Menyiapkan Entrepreneur di Kalangan Mahasiswa di Lingkungan Prodi Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul berkaitan dengan pembelajaran kewirausahaan yaitu:

- a. Sumber daya manusia Indonesia belum mampu bersaing di era globalisasi
- b. Jumlah pengangguran terdidik yang tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang tersedia.

- c. Pemerintah kurang memperhatikan pendidikan kewirausahaan.
- d. Masih rendahnya kemampuan guru dalam menerapkan pendidikan kewirausahaan di Prodi Pendidikan Universitas Jambi.

1.3. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, perlu diadakan pembatasan masalah agar penelitian lebih fokus dalam menggali dan mengatasi masalah yang ada. Penelitian ini membatasi pada belum diketahuinya pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jambi.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah perencanaan pendidikan kewirausahaan dan pemahaman budaya lokal dalam menyiapkan entrepreneur di kalangan mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi.
2. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dan pemahaman budaya lokal dalam menyiapkan entrepreneur di kalangan mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi.
3. Bagaimanakah evaluasi program untuk pendidikan kewirausahaan dan pemahaman budaya lokal dalam menyiapkan entrepreneur di Prodi Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mendeskripsikan proses perencanaan pendidikan kewirausahaan di Prodi Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi.
2. Mendeskripsikan proses pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di Prodi Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi.
3. Mendeskripsikan proses evaluasi pendidikan kewirausahaan di Prodi Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teori dan analisis untuk kepentingan penelitian selanjutnya yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta menjadi salah satu referensi untuk kajian lebih mendalam pengembangan pengetahuan, khususnya pendidikan kewirausahaan di Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jambi.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan baha pertimbangan bagi penelitian lain terkait dengan pembelajaran pendidikan kewirausahaan di Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jambi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilaksanakan sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan pengalaman penelitian khususnya dalam pembelajaran kewirausahaan Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas serta sebagai sarana mengaplikasikan di lapangan atas ilmu yang di terima dalam proses perkuliahan.

b. Bagi Pendidik

Sebagai umpan balik pelaksanaan pendidikan kewirausahaan apakah sudah sesuai dengan tujuan menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada peserta didik.